

GURU MADRASAH YANG PROFESIONAL DAN MODERAT DI ERA DISRUPSI

Darwin
muhammadedwin2011@gmail.com
Mandrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Padang Pariaman

ABSTRAK

Memasuki abad 21 tantangan guru madrasah semakin berat, tuntutan penyesuaian profesionalitas dengan perkembangan teknologi tidak dapat dielakkan. Perubahan cepat yang diakibatkan kemajuan teknologi tersebut menyebabkan beberapa disrupsi, salah satunya adalah peranan guru sebagai pendidik yang mulai tergantikan oleh teknologi. Gambaran guru profesional di era disrupsi tidak hanya berdasarkan kemampuan dalam mengaplikasikan kompetensi yang dipersyaratkan undang-undang. Tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan penulis mengenai gambaran guru madrasah yang profesional dan moderat, mengetahui persoalan-persoalan serta upaya-upaya yang harus dilakukan guru madrasah di era disrupsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Guru madrasah harus mampu mengembangkan keprofesionalan mereka yang tidak terbatas kepada kompetensi yang dipersyaratkan undang-undang, menghadapi dampak perkembangan teknologi yang memungkinkan munculnya perpecahan, maka guru-guru madrasah dituntut untuk bersikap moderat dan menularkan kepada peserta didik (2) Profesionalisme Guru pada era disrupsi tidak hanya terkait kompetensi pedagogik, keprofesionalan, sosial dan kepribadian, tetapi juga kemampuan dalam mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan, keprofesionalan lain yang dituntut adalah kemampuan integrasi sains dan Al Quran.

Kata Kunci: Guru Madrasah, Profesional, Moderat.

ABSTRACT

Entering the 21st century the challenges of madrasa teachers are getting heavier, the demands of adjusting professionalism with technological development cannot be avoided. Rapid changes caused by technological advances have caused some disruption, one of which is the role of teachers as educators who have begun to be replaced by technology. The picture of professional teachers in the era of disruption is not only based on the ability to apply the competencies required by law. The purpose of writing this article is as a means to convey the writer's idea about the description of professional and moderate madrasa teachers in the era of disruption, knowing the problems and the efforts that must be made by madrasa teachers in the era of disruption. The results of the analysis show that (1) Madrasa teachers must be able to develop their professionalism which is not limited to the competencies required by the law, face the impact of technological developments that allow for disunity, the madrasa teachers are required to be moderate and transmit to students (2)) Teacher professionalism in the era of disruption is not only related to pedagogical competence, professionalism, social and personality, but also the ability to apply Islamic values in life, another professionalism that is demanded is the ability to integrate science and the Qur'an.

Keywords : Madrasah teacher, Professionalism, Moderation.

A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia merupakan sistem pendidikan terbesar ke 4 di dunia. Hal ini diungkapkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim seperti yang dikutip Kompas Tanggal 24 Oktober 2019. Dalam sistem pendidikan Indonesia tersebut terdapat sistem pendidikan Islam yang merupakan sistem pendidikan Islam terbesar di dunia yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Azyumardi Azra, 2019). Menurut Azyumardi Azra, sistem pendidikan Islam Indonesia adalah sistem pendidikan yang paling besar di dunia dilihat dari berbagai sisi, Azyumardi menggambarkan, bahwa Perguruan Tinggi keislaman di Indonesia sebanyak 788 institusi dan lebih dari 20.000 Madrasah dan Pondok Pesantren dan Madrasah di seluruh Indonesia. Besarnya sistem pendidikan Islam Indonesia tersebut diharapkan dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia, sejati menjadi penentu arah dan kebijakan pendidikan di Indonesia, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pendidikan. Namun kenyataan yang terjadi adalah pendidikan Islam belum mampu menjadi rujukan dalam proses pengembangan pendidikan di Indonesia.

Meskipun sistem pendidikan Islam belum sepenuhnya menjadi rujukan pengembangan pendidikan di Indonesia, di akui atau tidak, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia seperti PTKI dan madrasah telah mengalami perkembangan yang luar biasa (*Beyond Imagination*) khususnya semenjak diterima sebagai bagian dari pendidikan nasional, mulai banyak madrasah yang berkembang pesat dan menjadi sekolah favorit pilihan masyarakat. (Istilah *Beyond Imagination* sering diungkapkan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dalam berbagai kesempatan untuk menggambarkan progresivitas pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi menggambarkan bahwa bicara mengenai sistem pendidikan Islam Indonesia adalah bicara mengenai progres pendidikan Islam di Indonesia khusus dalam kurun 30 tahun belakangan, progres perkembangan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya di tahun 70 an-). Hal ini disamping peningkatan mutu madrasah, juga akibat dari salah satu ekses negatif lingkungan saat ini, yang dianggap masyarakat sebagai 'kelonggaran moral' kontemporer akibat revolusi industri 4.0 yang membawa masyarakat pada kondisi informasi bergerak sangat cepat dan sangat mudah mempengaruhi perilaku masyarakat. Akibatnya, beberapa budaya yang

bertentangan dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat selama ini menjadi mudah di adopsi oleh generasi millennial abad ini. Tidak hanya itu, revolusi industri 4.0 mendorong munculnya *proxy war* yang berujung pada merenggangnya persaudaraan sesama, berkembangnya *hate speech*, penipuan, pornografi dan sebagainya.

Untuk mewujudkan harapan masyarakat terhadap madrasah, peran guru madrasah menjadi sentral. Guru yang berperan penting di madrasah dituntut menjadi guru profesional dalam menjalankan tugasnya, tidak hanya sekedar melepas tanggungjawab tetapi juga memiliki integritas dalam melaksanakan tanggungjawab tersebut. Guru menerima dan memikul beban dari orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Gambaran guru profesional berdasarkan undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjadi patokan keprofesionalan guru, termasuk guru madrasah, pada pasal 10 ayat 1, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik (Surya, 2003). Memasuki abad 21 tantangan guru madrasah semakin berat, tuntutan penyesuaian profesionalitas dengan perkembangan teknologi tidak dapat di elakkan. Profesionalisme guru dituntut mampu mengikuti perkembangan teknologi yang sangat cepat sebagai akibat dari revolusi industri 4.0 yang sedang berlangsung. Jika para guru tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi dapat dipastikan guru akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas profesional sebagai guru. Guru profesional era disrupsi saat ini dituntut agar lebih cakap mengubah pelajaran yang membosankan dan tidak inovatif menjadi pembelajaran multi-stimulan sehingga menjadi lebih menyenangkan dan menarik sesuai dengan perkembangan anak didik yang hidup di era ini. Selain itu, guru juga ditantang untuk menciptakan lulusan yang linear dengan kebutuhan tenaga kerja di dunia industri.

Disrupsi dapat diartikan pula sebagai kekacauan (*chaos*), ketika dalam beberapa kasus linearitas tidak terjadi pada variabel atau peubah, misalnya saja pergerakan dunia industri dan persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahan dalam banyak situasi yang semestinya halus dan berevolusi rapi, mendadak harus berubah penuh kejutan disertai inovasi-inovasi baru. Kata disrupsi dipopulerkan oleh Clayton

Christensen, tokoh administrasi bisnis dari *Harvard Business School*. Disrupsi menginisiasi lahirnya banyak model bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif dan disruptif. Menurutnya kemajuan teknologi pada akhirnya sebuah keniscayaan yang "terpaksa" harus di beli untuk mempermudah banyak urusan termasuk pendidikan, inilah diantara gambaran inovasi disruptif oleh Clayton Christensen (Christensen, C, 1997).

Dalam dunia pendidikan, disrupsi akhirnya mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Bahkan perkembangan terkini terjadi digitalisasi pendidikan, saat ini telah menggarap pembelajaran online seperti inovasi e-learning MOOC (*Massive Open Online Course*) atau AI (*Artificial Intelligence*). Keduanya adalah pengembang model pembelajaran dalam jaringan (daring). MOOC adalah inovasi pembelajaran yang didesain terbuka, dapat saling berbagi dan saling berinteraksi antara mentor dengan siswa, atau sesama anggota dalam jejaring. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini tidak lagi mahal, modul dapat didownload bahkan ada yang free. Prinsip ini menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi semua untuk memanfaatkan teknologi yang inovatif dan produktif.

Dalam praktek pembelajaran, guru madrasah di era disrupsi seperti saat ini belum sepenuhnya mampu menerapkan keprofesionalan mereka. Hal ini dibuktikan dengan guru-guru yang telah memperoleh sertifikat profesional namun masih mengajar dengan pola tradisional, bahkan sama sekali tidak menggunakan teknologi, sementara siswa mampu mengakses informasi apapun yang mereka butuhkan termasuk pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian terdapat kesenjangan antara profesionalitas guru yang diharapkan dengan perkembangan teknologi saat ini, kesenjangan ini tentu memunculkan persoalan, diantaranya kesulitan para guru madrasah dalam beradaptasi dengan teknologi yang berkembang begitu cepat, padahal dalam tuntutan keprofesionalan berdasarkan undang-undang mengharuskan para guru mampu beradaptasi dengan cepat. Era disrupsi yang dipenuhi kemajuan teknologi informasi yang sedemikian pesatnya adalah sebuah keniscayaan bahwa guru harus menguasai teknologi untuk kemudian digunakan sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

Disamping tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, guru profesional juga harus mampu bersikap moderat

dalam menanggapi berbagai isu yang berkembang sebagai akibat globalisasi informasi, perkembangan teknologi yang begitu cepat memunculkan berbagai macam berita yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat khususnya di Indonesia, munculnya berita hoaks, pemikiran-pemikiran radikal, provokasi, pornografi melalui berbagai media internet, media sosial dan sebagainya (Haniza, 2018). Guru madrasah profesional dituntut menjadi penengah dalam persoalan-persoalan yang menjurus kepada perpecahan antar masyarakat dan disintegrasi bangsa. Guru madrasah moderat merupakan guru yang memiliki pemikiran *wasatiyah* (jalan tengah), mengutamakan kedamaian daripada pertikaian, memiliki sikap toleran dengan sesama, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Memasuki era disrupsi seperti saat ini, guru-guru moderat mutlak diperlukan untuk menjaga stabilitas masyarakat, guru-guru harus menjadi pilot dalam upaya pemberantasan pemikiran-pemikiran radikal, intoleran yang muncul dikalangan peserta didik sebagai dampak dari perkembangan teknologi.

Pada tataran praktisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan aqidah 2. Moderat dalam persoalan ibadah 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti (pergaulan) 4. Moderat dalam persoalan tasyri (pembentukan syariat) (Abu Yasid, 2010). Guru madrasah dituntut untuk bersikap moderat dalam keempat hal tersebut, menerima perbedaan pemikiran, menghargai perbedaan, toleransi, dan tidak mengumbar permusuhan. Guru madrasah yang profesional harus mampu mengajarkannya kepada para peserta didik. Namun pada kenyataan, konsep moderat belum dipraktekkan para guru dan juga belum dipahami sebagai suatu kewajiban dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Dampaknya munculnya gerakan-gerakan radikalisme dikalangan anak-anak muda, intoleran dalam menerima perbedaan, memaksakan kehendak, yang kemudian memunculkan anarkisme dan perpecahan di masyarakat.

Akhirnya tantangan guru madrasah di era disrupsi adalah bagaimana menjadi guru yang lebih profesional, menjadi guru yang lebih moderat, menciptakan sumber daya manusia yang mampu bertahan dan berkembang dalam era serba inovatif dan kreatif, bagaimana menyiapkan peserta didik yang memiliki rasa toleransi yang tinggi,

menyiapkan peserta didik yang siap dengan segala perbedaan. Hal ini dikarenakan, di era disrupsi, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, namun lebih berperan sebagai inspirator. Untuk itu, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai jembatan dunia pengetahuan sekaligus teladan bagi peserta didik. Berdasarkan hal ini, maka penulis merasa perlu melakukan riset dengan tema “Guru Madrasah yang Profesional dan Moderat di Era Disrupsi”. Tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan penulis mengenai gambaran guru madrasah yang profesional dan moderat di era disrupsi, mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi guru madrasah di era disrupsi serta upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru madrasah yang profesional dan moderat di era disrupsi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *profession* atau bahasa Latin *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoretis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan (Danim, 2002). Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 1 Nomer 14 tahun 2005, professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Menurut Kunandar, (Kunandar, 2007) guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi sosial, maupun akademis.

Berdasarkan penjelasan di atas, seseorang dikatakan profesional dapat dilihat dari kualitas sikap dan pengetahuan yang dimiliki dalam menjalankan tugas-tugasnya, guru harus memiliki keahlian baik materi maupun metode, dan memiliki tanggungjawab dalam menjadi seorang guru. Djamarah menyatakan bahwa guru harus memiliki dasar kompetensi minimal sebagai bentuk wewenang serta

kemampuan dalam menjalankan tugas sebagai guru (Djamarah., 1994). Robbins (Robbins, 2001) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Spencer & Spencer (Spencer, 1993) mengatakan “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*”.

Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Muhaimin (Muhaimin, 2004) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi beberapa kompetensi berikut: *Pertama* Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. *Kedua*, Kompetensi Kepribadian. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kompetensi ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar, (Anwar, 2004) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi

para siswanya. *Ketiga*, Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya (Surya, 2003) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi profesional meliputi (1) pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. *Keempat*, Kompetensi sosial, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Surya, 2003). Johnson sebagaimana dikutip Anwar (Anwar, 2004) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto (Arikunto, 1993) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta

didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

C. PEMBAHASAN

Guru madrasah profesional merupakan guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut serta mampu mengaplikasikan kompetensi tersebut dalam menjalankan profesi sebagai guru. Guru dalam era disrupsi seperti sekarang bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multi media, multi metode dan multi sumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2010). Di era disrupsi, guru madrasah dituntut untuk lebih profesional lagi, guru madrasah harus mampu menganalisis masalah-masalah pendidikan yang tiba-tiba berubah dengan cepat sebagai akibat dari revolusi industri yang menyebabkan disrupsi dalam segala aspek kehidupan manusia. Guru madrasah harus mampu memberi solusi dan pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap masalah yang ia hadapi disaat menjalankan tugasnya sebagai guru, guru madrasah juga dituntut untuk berfikir kritis (*critical thinking*), berkolaborasi atau bekerja sama (*collaboration*), serta mampu mengkomunikasikan (*comuncation*) dan menerapkan pemecahan masalah yang ia temukan.

Menurut hemat penulis, agar guru madrasah tetap mampu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik di era disrupsi seperti saat ini, maka guru harus mampu melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Jangan pernah berhenti berinovasi, Inovasi merupakan salah satu kata kunci bagi guru madrasah yang profesional menghadapi era disrupsi, era disrupsi memunculkan berbagai macam kekacauan dan ketidak pastian, maka kesiapan guru dengan berbagai inovasi akan memudahkannya dalam menjalankan profesinya secara profesional. Inovasi diartikan sebagai proses pemanfaatan pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang atau jasa), proses yang baru yang memberikan nilai tambah atau secara signifikan terutama ekonomi dan sosial.

- b. Manfaatkan Teknologi. Salah satu dampak revolusi industri 4.0 yang sekarang sudah mengarah ke perkembangan revolusi industri 5.0 adalah kemajuan teknologi yang sangat pesat, kemajuan teknologi tidak hanya merubah tatanan dunia industri dan bisnis, tetapi juga pendidikan, oleh karenanya, guru-guru madrasah semestinya mampu memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut untuk mempermudah pekerjaan atau merubah pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi para peserta didik, jika tidak, dapat dipastikan bahwa guru madrasah tersebut akan ditinggalkan.
- c. Jangan pernah merasa puas. Sikap ini penting dimiliki oleh para guru madrasah, mengingat pergerakan teknologi yang begitu cepat menyebabkan suatu pengetahuan menjadi ketinggalan zaman dan tidak relevan, berpuas diri hanya akan menyebabkan kemunduran bagi guru yang bersangkutan.
- d. Bangun hubungan baik dengan siapapun. Di era disrupsi seperti sekarang ini kerjasama dalam berbagai bidang menjadi salah satu yang dibutuhkan terutama di dunia pendidikan, oleh karena itu guru-guru madrasah yang profesional dituntut untuk mampu membangun jaringan dan kerjasama dengan siapapun, termasuk ke sesama guru, pemerintah, orang tua siswa, perusahaan dan masyarakat.

Sementara Qusthalani menyebutkan lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era Revolusi Industri 4.0 ini yaitu: 1) *educational competence*, kompetensi pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai basic skill. 2) *competence for technological commercialization*, punya kompetensi untuk mendidik siswa memiliki sikap kewirausahaan (*entrepreneurship*) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. 3) *competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*). 4) *competence in future strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strateginya. 5) *counselor competence* Mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tetapi lebih terkait masalah psikologis, stress akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog (Qusthalani, 2017)

Menurut KBBI Offline Versi 1.5, (Setiawan, 2010) terma "moderat" memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai ummah *wasata* (Q.S. al-Baqarah: 143), yaitu umat "tengahan", "moderat", adil, dan "terbaik". Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat ini (dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang senada), tapi juga menjadi karakter utama umat ini. Dari sini, Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasat*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawaazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak. (Muchlis M. Hanafi, 2013).

Bakir & Othman (2017) mendefinisikan Islam moderat sebagai indera konseptual 'tengah' dari tindakan keseimbangan seperti pendekatan yang adil dan sederhana dan keadaan tindakan keseimbangan yang nol dari ekstrim dan fanatik dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sementara itu, Yaakub & Othman (2016) menggarisbawahi bahwa kata-kata 'Islam moderat' (*wasatiyyah*) adalah istilah terminologis yang mewakili kerangka kerja konseptual yang hanya diberikan kepada umat Islam seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an, Surah al-Baqarah (2: 143), sebagaimana diterjemahkan oleh Kementerian Agama RI (2013):

"Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Dengan mengutip pandangan John L. Esposito, Masdar Hilmy menyebutkan bahwa terma "moderat" dan "*moderatisme*" merupakan nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan. Tema ini diperebutkan oleh kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami (Masdar Hilmy, 2013). Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam Klasik tidak mengenal istilah "moderatisme". Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya *al-tawassut* atau *al-wasat* (moderasi), *al-qist* (keadilan),

al-tawaazun (keseimbangan), *al-i'tidal* (keselarasan/kerukunan), dan semacamnya. Sementara itu, untuk konteks Indonesia, Muhammad Ali memaknai Islam moderat sebagai “*those who do not share the hard-line visions and actions*”. (Muhammad Ali, 2007). Dengan pemaknaan ini, ia menyatakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan, mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya.

Dari beberapa pandangan mengenai Islam moderat di atas, untuk konteks Indonesia, perlu pemaknaan secara substansial mengenai Islam moderat, yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *rahmah li al-'alamin* (Q.S.al-Anbiya: 107). Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya. Kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis, selama mereka menempuh jalur yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat.

Dengan itu, Islam moderat ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu: *pertama* berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, *kedua* toleran terhadap perbedaan pendapat, *ketiga* menghindari kekerasan, *keempat* memprioritaskan dialog, *kelima* mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, *keenam* berpikir rasional berdasarkan wahyu, *ketujuh* menafsirkan teks secara kontekstual, dan *kedelapan* menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, daripada politis (Suharto, 2014) yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat (Burhani, 2012). Dengan watak seperti ini, Islam moderat merupakan kebalikan dari Islam radikal, yang untuk kemudian sering disebut sebagai fundamentalisme, militanisme, fanatisme, Islamisme atau ekstrimisme (Rubaidi, 2010).

Lalu bagaimana gambaran guru madrasah yang moderat? Menurut Lukman Hakim Saifuddin, (Saifuddin, n.d.) memasuki era disrupsi yang disebabkan perkembangan teknologi seperti saat ini para guru harus memiliki paradigma mengajar yang millennial, hal pertama yang harus disikapi adalah perkembangan teknologi membuat manusia seolah-olah *borderless*, tanpa batas-batas teritorial. Kaburnya batas teritorial ini menyebabkan kaburnya batas nilai dan budaya. Hal ini harus diwaspadai sebab akan memunculkan paham-paham yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keindonesiaan, memunculkan pemikiran-pemikiran yang bersifat memaksakan kehendak, termasuk juga akan menggerus nilai agama yang dianut masyarakat Indonesia. Pengaruh dari luar yang semakin mudah masuk mengundang masuknya liberalisasi, sekularisasi, dan transnasionalisme yang negatif ke ruang privat keluarga.

Hal kedua yang harus disikapi terkait dengan era disrupsi saat ini adalah terjadinya dehumanisasi atau ketercerabutan sisi kemanusiaan dari diri para siswa. Sebagai contoh kita sering mengalami, berkumpul dengan keluarga tetapi tidak saling bicara. Itu bukti bahwa dehumanisasi sudah mempengaruhi kehidupan kita. Fenomena dehumanisasi ini mendorong mudarnya persaudaraan diantara sesama manusia. Dengan fenomena ini, guru mendapat tantangan yang lebih serius. Guru dituntut lebih memberikan perhatian terhadap persoalan ini, guru harus dapat meneguhkan posisi anak didik agar tetap berada dalam jatidiri bangsa Indonesia yang religius dan agamis.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin guru harus menjaga moderasi Islam, yang fokusnya menjaga agar pemahaman dan pengamalan keagamaan peserta didik tetap moderat dan jauh dari ekstrimisme. Tidak kalah penting yang harus dilakukan oleh guru di madrasah adalah moderasi beragama, bukan moderasi agama, karena agama itu sendiri tentunya sudah moderat. Tetapi cara kita memahami agama boleh jadi terjebak pada perilaku berlebihan yang memunculkan radikalisme yang merugikan manusia dan agama itu sendiri. Dalam konteks keindonesiaan guru harus mampu menjaga pemahaman bahwa beragama pada hakikatnya adalah juga berIndonesia dan sebaliknya. Bernegara pada dasarnya merupakan pengamalan beragama yang diyakini.

Era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat memungkinkan siswa belajar dari mana saja, tetapi siswa tidak akan mampu bersikap moderat dalam pemikiran mereka tanpa dibimbing oleh guru-guru, disini salah satu letak bahwa peran guru tidak akan tergantikan oleh mesin-mesin robot teknologi yang ada dalam genggamannya para siswa. Melalui lisan para guru-guru madrasah yang profesional dan moderat ini diharapkan mampu menciptakan sikap moderat dalam diri siswa dan menjadi sikap mereka dalam menjalani aktivitas kehidupan, sehingga siswa madrasah setelah berkiprah di masyarakat diharap dapat menjadi inspirator bagi perdamaian masyarakat.

Pesatnya perkembangan membuat madrasah memiliki jumlah guru terbanyak di dunia, dengan perbandingan satu orang guru mengajar 11 orang siswa (Kemenag, 2019). Meski demikian, jumlah tersebut belum berbanding dengan kualitas atau mutu pendidikan yang ada. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kritik terhadap madrasah terutama terkait dengan lulusannya. Lulusan madrasah banyak yang masuk ke ranah birokrasi negara, namun tidak secara otomatis mengurangi budaya korupsi di birokrasi, selain itu lulusan madrasah yang dianggap kurang bisa dipekerjakan, kritik lain terhadap pembelajaran yang berbasis pada ranah hafalan dan teks bukan yang bersifat kontekstual dan sebagainya. Hal ini mendorong perlunya madrasah mendeteksi problem kualitas SDM pengelola madrasah, terutama gurui. Memasuki era disrupsi seperti saat ini, beberapa persoalan guru madrasah antara lain:

Persoalan Keprofesionalan dan Kualitas Sumber Daya, Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, "*profession* berarti pekerjaan".(John M. Echols dan Hassan Shadili, 1996) Ornstein/Levine (1985) menegaskan bahwa "*An occupation involving relatively long and specialized preparation on the level of higher education and governed by its own code of ethics*". Artinya bahwa profesi bukanlah hanya sekedar pekerjaan saja, melainkan suatu pekerjaan yang relatif memerlukan persiapan lama dan spesifik berdasarkan tingkat pendidikan tinggi dan dikendalikan oleh kode etiknya sendiri (Ornstein, Allan C. & Levine, 1985). Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasilguna (Kunandar, 2007).

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Arifin, 1995).

Menurut penulis, memasuki era disrupsi seperti saat ini, guru-guru madrasah harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keprofesionalan mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Penyesuaian Diri Dengan Perkembangan Teknologi, keberadaan guru madrasah yang profesional merupakan salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya madrasah agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Salah satu indikator guru profesional adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih, selain itu juga mampu berkontribusi pada pengembangan pengetahuan itu sendiri. Guru yang profesional juga harus mampu menerapkan model dan metode pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Seiring dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi di era revolusi industri, khususnya dalam bidang *Information, Communication and Tekhnology* semakin memudahkan siswa dalam menggali disiplin ilmu yang diminati, dan juga memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu karena telah tersedianya fasilitas yang canggih. Internet sudah ada dimana-

mana, ruang belajar tidak lagi disekat oleh kelas, tetapi sudah mampu belajar jarak (*distance learning*), dan belajar dimanapun.

Menurut Mampuono Rasyidin Tomoredjo, (Tomoredjo, 2019) untuk menjadi guru yang profesional sesuai dengan era global dan digital hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut: Mahir pada *core competency*-nya, mengerti dan memahami kurikulum beserta aplikasi dan pengembangannya, menguasai pedagogik secara teoritis dan praktis beserta pengembangannya, menjadi pendengar yang baik dan empatik, menguasai *public speaking*, terampil memotivasi dan menginspirasi, menjadi pembaca yang efektif dan *broad minded*, biasa melakukan riset dan penulisan, bisa mengaplikasikan teknologi informasi berbasis pembelajaran, menguasai bahasa internasional.

Menurut Karim dan Saleh Sugiyanto, (Karim dan Saleh Sugiyanto., 2006) menjadi guru di abad 21 berbeda dengan guru di abad 20-an. Era teknologi digital seperti sekarang ini, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya semata, tetapi juga bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti arah tantangan zaman. Guru di era digital dituntut mampu berinovasi dan berkreasi, agar mudah diterima oleh peserta didik zaman sekarang. Menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat dan dinamis namun terkadang sulit diprediksi, maka peserta didik perlu dipersiapkan agar memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu guru-guru dalam program pembelajaran di sekolah perlu menerapkan pembelajaran dengan pendekatan teknologi, disamping itu, pembelajaran berbasis teknologi tersebut termasuk model pembelajaran berbasis luas (*broad based*) (Munir, 2018).

- b. Peningkatan Kemampuan Pengetahuan dan Aplikasi Nilai-Nilai Keislaman. Madrasah selalu identik dengan ilmu-ilmu keislaman, madrasah dianggap sebagai lembaga yang memfokuskan diri dengan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, persepsi ini telah terbangun sejak madrasah diakui sebagai lembaga pendidikan di Indonesia, persepsi ini harus di tanggapi positif oleh guru-guru madrasah, dengan adanya anggapan ini guru-guru madrasah diharapkan mau mengembangkan diri untuk meningkatkan pengetahuan keislaman mereka sehingga mampu menjawab anggapa-anggapan yang di berikan oleh masyarakat,

tidak hanya itu, hal ini menjadi pembeda antara guru-guru madrasah dengan sekolah umum.

Diakui atau tidak perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 dan sekarang telah mengarah ke era 5.0 memberi banyak dampak bagi kehidupan manusia, tidak hanya dirupsikan di bidang aktivitas ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya, tetapi berdampak pula pada hubungan manusia dengan pencipta. Efek-efek dari perkembangan teknologi saat ini mulai mengubah pola dan pandangan hidup manusia seperti mudahnya nilai-nilai spiritual yang ditandai dengan segala aktivitas sosial yang tidak produktif (bernilai uang) dianggap sebagai tindakan yang irrasional, perubahan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, tergesernya peran agama dalam urusan dunia, Tuhan hanya hadir dalam lisan bukan dalam perbuatan atau tingkah laku dan tindakan, terjadinya frustrasi eksistensial yang ditandai dengan hasrat yang tinggi untuk berkuasa dan merasa hidup bermakna jika tidak berkuasa. Permasalahan tersebut merupakan keresahan masyarakat modern yang perlu disikapi oleh lembaga pendidikan khususnya madrasah, hal ini dimungkinkan karena madrasah adalah pola pendidikan yang memadukan antara keseimbangan duniawi dan ukhrowi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka guru madrasah dapat dipastikan menjadi ujung tombak dalam upaya menyeimbangkan persoalan dari perkembangan teknologi yang menimbulkan kekecauan (disrupsi) spiritual manusia. Untuk itu, guru madrasah diharapkan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan aplikasi ilmu-ilmu keislaman mereka tanpa memandang guru tersebut mata pelajaran umum atau agama, kemudian dengan pengetahuan inilah para guru membantu peserta didik untuk tetap berada pada keseimbangan hidup, teknologi perlu diikuti dan dikuasai namun disisi lain nilai-nilai spiritual harus menjadi landasan utama dalam menjalani aktivitas kehidupan mereka. Oleh karenanya, keprofesionalan guru madrasah sejatinya tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian saja, tetapi juga sejauh mana para guru madrasah mampu menerapkan dan menjadi contoh dalam upaya keseimbangan hidup manusia terkait dengan spiritual dan material.

1. Persoalan Integrasi Al Quran dan Hadits dengan Sains (Mapel Umum)

Sudah cukup lama konsep tentang integrasi sains dan Al Quran diperkenalkan terutama di kalangan Perguruan Tinggi Islam Negeri. Pengenalan konsep tersebut juga dibarengi dengan perubahan kelembagaan dari bentuk sekolah tinggi atau institut menjadi universitas. Lewat perubahan kelembagaan itu, di perguruan tinggi Islam negeri tidak sebagaimana sebelumnya, hanya sebatas mengembangkan ilmu syari'ah, ushuluddin, tarbiyah, dakwah dan adab, tetapi juga mengembangkan sains dan teknologi (Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, 2019).

Saat ini konsep integrasi sains dengan sudah diperkenalkan ditingkat madrasah, tuntutan integrasi keilmuan di tingkat madrasah semakin menguat sejak pemerintah melalui kementerian agama membuat kebijakan dalam Kompetisi Sains Madrasah (KSM) dilakukan dengan pendekatan integrasi, tentu kebijakan ini memiliki tujuan agar proses integrasi keilmuan antara sains dan Al Quran tingkat madrasah dapat berjalan baik,

Berdasarkan beberapa analisa penulis terhadap berbagai literatur tentang konsep integrasi Al Quran dan Hadits dengan Sains, maka dalam hal proses pembelajaran guru madrasah dapat melakukan integrasi dalam beberapa bentuk, antara lain:

a. Integrasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, maka pada tahap perencanaan pembelajaran, integrasi mata pelajaran sains dan Al Quran akan diwujudkan pada penyusunan materi, pendekatan/metode dan penilaian. Sementara pada dimensi penggunaan media, tidak mungkin berlangsung proses integrasi yang bersifat teoritis-konseptual. Karena sifat media yang berwujud benda mati dan netral dalam proses pembelajaran. Dalam konteks integrasi ilmu ini, penggunaan media akan tergantung kepada subyek pengguna (guru dan siswa). Jika subyek pengguna mengisi konten media dengan nuansa Al Quran, maka media tersebut akan bersifat Islami, sebaliknya jika tidak demikian, maka media dimaksud akan menjejewantahkan netralitasnya sebagai benda mati.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka integrasi nilai-nilai Al Quran dalam pembelajaran Sains (mapel umum) dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, merevisi rumusan dan tujuan pembelajaran dengan menambahkan nilai-nilai Islam secara eksplisit. *Kedua*, pendekatan/metode pembelajaran diubah (bila diperlukan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan nilai-nilai (ilmu) keislaman. *Ketiga*, merevisi langkah-langkah pembelajaran. *Keempat*, merevisi bagian penilaian. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. *Kelima*. Menyiapkan bahan ajar yang memungkinkan siswa untuk melakukan integrasi

b. Integrasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Peraluran Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007, bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam hal melakukan integrasi antara pelajaran ekonomi dan ilmu keislaman dilakukan dengan cara berkesinambungan sesuai dengan tahapan pembelajaran.

c. Integrasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Semestinya, evaluasi pembelajaran berlangsung pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hanya saja, dalam prakteknya, evaluasi pada ranah psikomotorik dan afektif amat jarang dilakukan. Penyebab utamanya karena pada kedua ranah ini diperlukan indikator-indikator penilaian yang bersifat kualitatif, misalnya melakukan pengamatan yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap individu.

Di antara teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui bobot integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Penilaian observasi adalah penilaian dengan pengamatan yang sungguh-sungguh dan berkali-kali yang dilakukan guru dalam berbagai konteks yang berbeda terhadap capaian psikomotorik dan afeksi siswa (Sugiono, 2005). Penilaian antar teman dilakukan dengan cara menugaskan teman pada kelas paralel atau kelas sejawat untuk memberi nilai terhadap kecakapan (psikomotorik) dan sikap (afeksi) yang telah dicapai seorang siswa sebagaimana instrumen penilaian yang disiapkan.

Dengan demikian, konsep integrasi keilmuan ini menjadi tantangan bagi guru-guru madrasah sekaligus merupakan persoalan, mengingat tidak semua guru-guru madrasah khususnya guru-guru mata pelajaran umum memiliki kemampuan untuk melakukan integrasi dengan baik, hal ini dikarenakan para guru banyak yang tidak memiliki basic pengetahuan Al Quran maupun Hadist yang memadai. Melalui integrasi Ilmu yang dikembangkan di madrasah guru diharapkan mampu menuntun siswa agar mengenal Penciptanya dan beriman kepada-Nya, mengkaji manusia dari berbagai sisinya, dan mengkaji alam di luar diri manusia. Manusia dan alam sekitarnya tidak hanya dilihat sebagai objek kajian semata, melainkan dilihat pula sebagai ciptaan Allah Swt. Cara pandang ini menjadi salah satu ciri yang melekat pada muslim di dalam proses belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Konsep integrasi juga seharusnya dimaknai bahwa, dalam pengembangan ilmu pengetahuan bukan sekedar memperkuat kemampuan intelektual, melainkan seharusnya juga untuk mempertajam kemampuan spiritual hingga membuahkan akhlak mulia. Pentingnya integrasi semakin menemukan momentumnya seiring perkembangan teknologi yang membuat manusia menjadi manusia tanpa batas, integrasi diharapkan menjadi benteng munculnya eksek negatif dari perkembangan teknologi yang memunculkan disrupsi dalam segala sisi kehidupan manusia. Dengan demikian, integrasi sains dengan Al Quran menjadi sesuatu yang sangat fundamental dilakukan di madrasah, melalui integrasi ini peserta didik telah terasah dari usia muda mereka dan kelak menjadi sikap atau karakter yang muncul ketika mereka menjadi pemimpin dimanapun mereka berada.

D. PENUTUP

Guru madrasah profesional merupakan guru yang tidak hanya mampu mengaplikasikan berbagai kompetensi yang dipersyaratkan oleh Undang-undang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, tetapi guru madrasah profesional juga dituntut mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, mampu meningkatkan pemahaman dan pengaplikasian terhadap ilmu-ilmu keislaman, integrasi sains dengan al Quran dalam menjalankan tugas profesionalnya. Tidak hanya masalah profesionalisme, tetapi guru-guru madrasah juga dihadapkan pada

berbagai dampak dari teknologi, berkembangnya berita bohong (hoaks), merenggangnya persaudaraan, berkembangnya pemikiran-pemikiran radikal, dan sederet dampak lain yang memungkinkan terjadinya pertikaian masyarakat, berkaitan dengan hal ini, para guru madrasah dituntut untuk lebih moderat dan menularkannya kepada para siswa, pemahaman moderat sangat diperlukan guna menciptakan harmonisasi diantara umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yasid. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anwar, M. I. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azyumardi Azra. 2019. *Reforms Of Islamic Education in The Age Of Disruption: A Global Prespective Seen From Indonesian Case*. Padang, Makalah disampaikan pada INTERNATIONAL CONFERENCE ; Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang; 28 – 29 NOVEMBER 2019.
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Burhani, A. N. 2012. "Al-Tawassut wa- al i'tidal: The NU and Moderatism in Indonesian Islam",. *Asian Journal of Social Science, Vol. 40, Issue 5-6, 2012*.
- Christensen, C, M. 1997. *"The Innovator's Dilemma: The Revolutionary Book that Will Change the Way You Do Bussiness"*. Boston: Harvard Business school Press.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haniza, N. 2018. *Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Pola Pikir, Kepribadian dan Kesehatan Mental Manusia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- John M. Echols dan Hassan Shadili. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*,. Jakarta: PT. Gramedia.
- Karim dan Saleh Sugiyanto. 2006. *Menampung Anak Usia Sekolah: Antara Target dan Kemampuan*". Jakarta: Jakarta. LP3S.
- Kemenag. 2019. Data Emis Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Masdar Hilmy. 2013. Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, No 01, June 2013, Vol. 07, N.*
- Muchlis M. Hanafi. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. 2007. *Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia" dalam*

- Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies.
- Munir. 2018. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Kominikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ornstein, Allan C. & Levine, D. U. 1985. *An Introduction to The Foundations of Education*. (Third edit). USA: Houghton Mifflin Company.
- Imam Suprayogo. Prof. Dr. H., 2019. *Kajian-dengan-pendekatan-integrasi-ilmu-dan-islam*.
- Qusthalani. 2017. *School Enterpreneur di Era MEA, Sudahkah?*. Retrieved from GoSumbar.com
- Robbins, S. P. 2001. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education International.
- Rubaidi, A. 2010. *Islam, Nahdlatul Ulama dan Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Surabaya: PWNJ Jawa Timur.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin, L. H. (n.d.) 2018. Disampaikan oleh Menag Lukman Hakim Saifuddin, pada puncak peringatan Hari Guru & Anugerah Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Berprestasi 2018, di Surabaya, Minggu 25 November 2018.
- Setiawan, E. 2010. KBBI Offline Versi 1.5 merupakan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Luar Jaringan (Offline) lansiran 2010-2013, yang mengacu pada data dari KBBI Daring (Dalam Jaringan atau Online) Edisi III. Retrieved from <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>. Software ini
- Spencer, L. & S. M. S. 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. 2014. *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*”,. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No.
- Surya, M. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomoredjo, M. R. 2019. *Penguasaan ICT: Bekal Guru Profesional Menghadapi Era Global*.
- Usman, M. U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.